

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraris mayoritas penduduknya sebagai petani yang menanam tanaman pangan ataupun non pangan. Sektor pertanian menempatkan diri sebagai sektor andalan yang menjadi penggerak ekonomi nasional. Sektor pertanian mampu memberikan kontribusi yang cukup penting untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Sektor pertanian mampu menciptakan kesempatan kerja secara luas, sebagai sumber keuntungan masyarakat terutama di pedesaan, serta penghasil devisa yang mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi.

Meski demikian ternyata dalam perspektif ekonomi makro, kontribusi sektor pertanian hanya sebesar 19,1 persen terhadap PDB dari keseluruhan sektor perekonomian Indonesia, yang secara absolut lebih kecil dibandingkan dengan sektor jasa yang menyumbang sebesar 43,5 persen dan manufaktur 23,9 persen. Namun sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sebesar 47,1 persen, sebab pertanian memiliki karakteristik yang spesifik khususnya dalam ketahanan terhadap guncangan dari perekonomian makro (Simatupang, 2003).

Sektor pertanian mampu menahan guncangan ekonomi makro dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya ditunjukkan oleh fenomena dimana sektor ini tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif disaat puncak krisis ekonomi. Melalui sektor pertanian yang maju dan tangguh akan dapat meningkatkan hasil, meningkatkan mutu dan akan menunjang pembangunan wilayah.

Salah satu usahatani yang dikembangkan petani Indonesia adalah tanaman obat tradisional, Pengembangan tanaman berpotensi sebagai obat terus dilakukan. Tanaman obat adalah tanaman yang bisa dimanfaatkan dan digunakan sebagai pengobatan dan bahan obat sintetik (WHO dalam Ekwasita 2009). Pemanfaatan tanaman obat yang ada di Indonesia sebagai bahan jamu gendong, obat herbal, makanan penguat daya tahan tubuh, kosmetik dan bahan

spa serta bahan baku industri makanan dan minuman. Syukur dan Hernani (2002) menyatakan bahwa prospek tanaman obat semakin menjanjikan karena ditambah dukungan sosial budaya masyarakat Indonesia yang masih kuat dalam pemanfaatan obat dan kosmetik tradisional. Total produksi tanaman obat dalam beberapa tahun terakhir dalam skala Nasional dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Produksi Tanaman Obat Di Indonesia Dari Tahun 2010-2013 (Kg)

Tahun	2010	2011	2012	2013
Temu ireng	71,409	79,205	61,127	8,540,599
Temu lawak	26,671,149	24,105,870	44,085,151	28,262,035
Jahe	107,734,608	94,743,139	114,537,659	232,616,356
Laos	58,961,844	57,701,488	58,186,488	64,938,988
Kencur	29,638,127	34,016,850	42,626,207	38,169,089
Kunyit	107,375,347	84,803,466	96,979,199	113,344,692
Lempuyang	8,520,161	8,717,497	7,235,998	10,677,945

Sumber : BPS RI 2013 (publikasi www.bps.go.id)

Tabel 1.1 di atas menjelaskan produksi dari berbagai jenis tanaman obat berfluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan produksi dalam setiap tahunnya. Misalnya untuk tanaman Jahe pada tahun 2013 mengalami peningkatan produksi yang signifikan dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Dengan demikian maka tanaman obat tradisional mempunyai peluang besar untuk dibudidayakan dalam skala besar.

Pada tahun 1999, pemerintah telah mencanangkan visi “Indonesia sehat 2010” sebagai pendorong Nasional dalam bidang kesehatan agar masyarakat Indonesia lebih mandiri dalam menjaga kesehatan dan mengurangi ketergantungan konsumsi obat impor (Departemen pertanian, 2007).

Dalam tiga tahun terakhir Industri obat tradisional telah mencatatkan prestasi yang gemilang, terlihat dari omset yang dihasilkan terus meningkat dari tahun ketahun, pada tahun 2012 omset obat tradisional mencapai 13 triliun, tahun 2013 penjualan mencapai 14 triliun. Dan diperkirakan akan mencapai Rp. 15 triliun hingga akhir 2014, naik 71,4% dibanding tahun lalu yang sebesar 14 triliun.(Hidayat, 2014).

Sampai tahun 2010 arah pengembangan tanaman obat masih diarahkan ke lokasi dimana industri obat tradisional berkembang yaitu di pulau Jawa dengan target luas areal seluas 1.276 Ha untuk tanaman temulawak, 7.124 Ha

untuk tanaman jahe, 3.270 Ha kencur, 1.527 Ha kunyit dan sebesar 154 Ha purwoceng (Suryana, 2007).

BPOM (2001), menyebutkan bahwa Jawa Timur termasuk dari tiga provinsi terbesar dalam penghasil tanaman obat, dengan tingkat produksi sebesar 70-90 persen dari total produksi nasional. Beberapa tanaman obat yang dibudidayakan yaitu tanaman temulawak, jahe, temu ireng, kunyit, kencur, lengkuas dan purwoceng.

Salah satu Kecamatan yang ada di Jawa Timur yaitu Kecamatan Guluk-guluk, merupakan salah satu Kecamatan di Sumenep dengan jumlah penduduk 50.803 jiwa. Sebagian besar masyarakat yang ada di Kecamatan Guluk-guluk bermata pencaharian sebagai petani (BPS, 2013). Salah satu komoditas yang dikembangkan adalah tanaman obat tradisional seperti temulawak, temu ireng, kunyit, jahe dan kencur. Terdapat lima desa dimana masyarakatnya melakukan usahatani tanaman obat pada beberapa tahun terakhir, yaitu desa Dungdang, desa Bragung, desa Lengkong, desa Pananggungan, dan desa Bata'al. Pada setiap desa terdapat kelompok tani yang menjadi wadah bagi para petani dalam mengembangkan usahatani tanaman obat tradisional.

Usahatani tanaman obat tradisional mulai dikembangkan masyarakat Guluk-guluk sejak adanya pihak Lembaga Pengabdian Pengembangan Masyarakat Universitas Trunojoyo (LPPM-UTM) yang bekerja sama dengan pihak Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah (BPM-PPA) pada tahun 2001, ke dua lembaga tersebut melakukan penelitian terhadap tanaman obat tradisional yang ada di kecamatan Guluk-guluk.

Kedua lembaga tersebut mulai melakukan pendekatan dengan masyarakat Guluk-guluk guna melancarkan penelitian yang dilakukan, dengan kegigihan akhirnya masyarakat mau mengikuti program yang direncanakan yaitu pengembangan usahatani tanaman obat tradisional, meski sebelumnya petani telah melakukan usahatani tanaman obat tradisional dalam skala kecil dan hanya untuk dijual langsung pada pedagang tanpa mempunyai pengetahuan dan kemauan dalam produksi obat tradisional. Dan mulai saat tersebut petani mulai bermitra dengan pihak BPM-PPA dalam pengembangan usahatani tanaman obat tradisional dan mulai memproduksi obat tradisional dengan bahan baku yang dihasilkan dari usahatani dengan pendampingan ekstra yang dilakukan pihak LPPM-UTM (BPM-PPA, 2013).

Dari uraian diatas maka perlu diadakan penelitian mengenai “Analisis Kinerja Usahatani Tanaman Obat Tradisional dan Pola Kemitraaan Petani ”. adapun hal-hal yang akan di teliti dalam penelitian ini yaitu karakteristik petani,kinerja usahatani tanaman obat serta kemitraan yang terjalin antara petani tanaman obat tradisional di kecamatan Guluk-guluk dengan pihak BPM-PPA.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka didapatkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik para petani tanaman obat yang ada di Kecamatan Guluk-guluk.
2. Untuk mengetahui kinerja usahatani tanaman obat tradisional di kabupaten Guluk-Guluk.
3. Untuk mengetahui bagaimana pola kemitraan petani dengan BPM-PPA.mitraan petani dengan BPM-PPA.